

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat merupakan sekelompok individu yang secara langsung maupun tidak langsung saling berhubungan dan berkaitan satu sama lain sehingga mempunyai kebudayaan sendiri yang berbeda dari kebudayaan yang di punyai oleh masyarakat lain (Suparlan, 2005:01). Kluckhohn dalam bukunya berjudul *Universal Categories of Culture* membagi sistem kebudayaan menjadi tujuh unsur kebudayaan *universal*, maksudnya adalah kebudayaan itu dapat ditemukan di dalam kebudayaan semua suku bangsa yang tersebar di seluruh dunia walaupun perwujudannya tidak persis sama. Ketujuh unsur kebudayaan itu adalah: sistem religi, sistem pengetahuan, sistem bahasa, sistem ekonomi/mata pencaharian hidup, sistem organisasi sosial dan kekerabatan, sistem pengetahuan, sistem teknologi dan peralatan hidup serta kesenian (Koentjaraningrat, 1990:07-08). Ketujuh unsur kebudayaan tersebut saling terkait satu sama lainnya dan tidak dapat dipisahkan, contohnya kesenian dengan ilmu pengetahuan karena seni itu merupakan suatu bentuk ungkapan ekspresi diri dan jiwa yang dilatarbelakangi dan didasari atas pemahaman dari sistem pengetahuan lokal dari individu dan masyarakat mengenai apa yang ada di sekitarnya baik dari alam atau pun dari segi sosialnya.

Kesenian adalah salah satu unsur dari kebudayaan. Setiap kebudayaan mempunyai ukurannya sendiri tentang seni, dan apresiasi seni tidak sama bagi

setiap orang. Kesenian yang timbul merupakan bagian terpenting dari pengalaman hidup manusia dan mencari, menikmati dan mengagumi keindahan. Bentuk-bentuk keindahan yang beraneka ragam itu timbul dari imajinasi yang kreatif dan memberikan kepuasan batin bagi manusia. Dalam kesenian terpancarlah suatu kegairahan jiwa yang dapat melepaskan ketegangan-ketegangan yang dirasakan manusia dalam kehidupan sehari-hari dan membawanya masuk ke dalam suatu dunia yang penuh keindahan dan kebesaran. Kepuasan batin dan kegairahan jiwa itulah yang menghayati suatu karya seni.

Kesenian tersebar di seluruh wilayah Indonesia yang membentang dari Sabang sampai dengan Merauke. Umumnya kesenian ini ditampilkan pada saat-saat acara tertentu seperti: musim panen, upacara perkawinan dan upacara yang ada kaitannya dengan acara keagamaan yang biasanya ditampilkan pada waktu-waktu acara tertentu yang dapat mengundang para wisatawan untuk datang ke daerah dimana pertunjukan kesenian itu berlangsung. Dikutip dari Depdikbud RI (1996:30) menyebutkan keberagaman kebudayaan dapat dilihat dari kesenian rakyat daerahnya juga merupakan karya seni yang bisa dimasukkan sebagai kebudayaan nasional seperti: seni tari, seni suara, seni musik, seni batik, seni sastra, seni drama, seni bela diri dan sebagainya.

Teater rakyat seperti *Lenong* sudah mengalami kemunduran dikarenakan semakin pesatnya arus modernisasi yang melanda Indonesia yang tidak dapat dihentikan. Banyak budaya asing yang mengancam budaya asli Indonesia salah satunya adalah *Lenong* Betawi sebagai aset budaya Betawi. *Lenong* adalah bagian dari teater rakyat yang masih bertahan sampai sekarang (Lustyantie, 2019:133).

Lenong adalah teater rakyat atau sandiwara Betawi dengan iringan musik gambang kromong. Ciri khas *Lenong* yakni pada setiap adegan, dialog, tari, serta humor dilakukan secara improvisasi. *Lenong* pada awalnya merupakan bentukan dari teater yang telah muncul sebelumnya (G.J Nawi, 2016:260).

Lenong menyajikan satu runtutan kehidupan suku bangsa Betawi dari mulai mitos-mitos, maupun asal usul masyarakat Betawi itu sendiri. *Lenong* tumbuh di tengah masyarakat tradisional lewat peraturan lisan, dari mulai perbincangan kelompok masyarakat di pasar sampai kelompok-kelompok sosial besar yang tersebar di kampung-kampung. Melalui *Lenong*, masyarakat Betawi dapat secara langsung menyuarakan aspirasi mereka. Hal ini disebabkan karena *Lenong* sendiri lahir dari cerita-cerita masyarakat kecil yang pada awalnya susah untuk bercerita dan menyuarakan isi hatinya. Lewat pertunjukan *Lenong* dan perkumpulan yang melatarbelakanginya, setiap masyarakat mampu melihat dan merefleksikan kembali setiap kehidupan etnis Betawi dari dahulu hingga kehidupan sekarang ini.

Perjalanan *Lenong* tidak pernah mudah, meskipun dikenal sebagai suatu kesenian yang dekat dengan masyarakat. Sebagaimana yang dikatakan bahwa *Lenong* tumbuh dan berkembang sesuai dengan lingkungan budaya di sekitarnya. Perjalanan *Lenong* mengalami berbagai pasang dan surut dalam ranah kebudayaan. Pernyataan ini juga didukung dengan ungkapan seorang tokoh yakni S.M Ardan “rasanya kini *Lenong* seperti berada di pinggir jurang (Kurniawan, 2015:40-41).

Pernyataan di atas memberikan gambaran kecil tentang perkembangan dan perubahan *Lenong* di era modern ini. Seiring dengan ramainya berbagai macam pengaruh yang hadir di Jakarta menjadikan *Lenong* dan Betawi sendiri sebagai budaya yang mencari arah dan akan terus berubah dengan berbagai kecenderungan sifat. Keberagaman ini yang pada akhirnya mempengaruhi karir *Lenong* dalam perhelatan kebudayaan di Jakarta (Kurniawan, 2015:60). Budaya-budaya baru yang datang melalui gelombang modernisasi, telah menjadikan ruang-ruang untuk *Lenong* menjadi terbatas. Hal ini yang akhirnya menjadikan eksistensi *Lenong* semakin berkurang dari setiap periode kebudayaan.

Berangkat dari isu modernisasi dan pergeseran nilai-nilai budaya pada umumnya yang kerap kali terjadi dalam lingkup permasalahan eksistensi budaya tradisional lokal. Budaya lokal tersebut akan terus dihipit perkembangan zaman dan perlahan memudar. Menjadikan permasalahan di bumi sejuta budaya (Indonesia) menuntut para pelaku budaya tradisional dapat memodifikasikan budaya tersebut agar kembali menjadi konsumsi dan dapat di terima oleh masyarakat luas.

Walaupun *Lenong* sempat “mati suri” akan tetapi *Lenong* bangkit kembali dan sempat menjadi ikonis generasi muda di tahun 90-an hingga tahun 2000-an pada stasiun TV swasta. Dengan meng-akulturasikan pemahaman dengan metode terkini dan mengikuti perkembangan zaman terhadap *Lenong* itu sendiri agar dapat diterima masyarakat dengan juga menanamkan pemikiran-pemikiran baru serta mengikuti permintaan pasar dalam setiap pertunjukannya.

Ketertarikan penulis muncul untuk melakukan penelitian pada teater *Lenong* di sanggar seni budaya Betawi Oentoeng CS. Ketertarikan penulis melakukan penelitian dengan sanggar tersebut karena sejalan dengan sejarah dari kembalinya eksistensi *Lenong* di TV swasta seperti yang sudah diceritakan di atas. Strategi adaptasi untuk membangkitkan kesenian *Lenong* tersebut muncul karena motivasi pemilik sanggar didasarkan atas kecintaannya akan dunia teater dalam konteks budaya lokal.

Proses adaptasi dan modernisasi kesenian *Lenong* berawal dari keresahan masyarakat akan tergesernya pertunjukan *Lenong* atas pertunjukan terkini yang pesat perkembangannya pada penghujung abad 19 dan awal abad 20. Pertunjukan tersebut mulai marak dan sering ditampilkan di setiap teritorial wilayah kekuasaan *Lenong*. Contohnya saja seperti dibangunnya bioskop, konser-konser musik modern, bahkan dengan banyaknya masyarakat membeli televisi sehingga hiburan dengan mudah didapat tanpa keluar rumah yang *Notabene*-nya *Lenong* ditampilkan hingga semalaman suntuk pada pertunjukan *Lenong* masa lampau. Gambaran dasar dari perkembangan *Lenong* yang penulis dapatkan secara singkat yaitu:

- a. Kemunculan teater *Lenong* sebagai budaya baru
- b. Berkembang sebagai hiburan utama masyarakat Betawi
- c. Masuknya budaya pertunjukan modern
- d. *Lenong* kehilangan pasar atas masuknya hiburan modern
- e. Teater *Lenong* bangkit kembali dengan penyesuaian baru dan menggunakan media modern

Dari gambaran di atas penulis tertarik membahas adaptasi modernitas *Lenong* menggunakan penyesuaian-penyesuaian baru dengan judul “Strategi Pelaku Seni Teater *Lenong* dalam Mempertahankan Kesenian Tradisional Betawi” dengan terapan studi kasus bertempat pada “Sanggar Seni Budaya Betawi Oentoeng CS, Kelurahan Pisangan, Kecamatan Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan Provinsi Banten.”

Alasan penulis tertarik meneliti terhadap sanggar yang telah disebutkan di atas karena asumsi awal penulis bahwa sanggar tersebut bisa dikatakan maju dan masih terus berkembang di era modern ini menggunakan strategi yang sama dengan konsep strategi yang digunakan oleh pertunjukan televisi *Lenong* Bocah yang mana disutradarai oleh Aditya Gumay yang eksis sejak tahun 1993 dan masih diadaptasi dalam sinetron lawak dan acara kejar tayang lainnya di TV swasta Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Pada awalnya, suku bangsa Betawi mempunyai banyak peninggalan budaya oleh nenek moyang terdahulu contohnya seperti Teater Rakyat Betawi yang sering disebut *Lenong*. *Lenong* merupakan salah satu kesenian yang menjadi ciri khas Suku Bangsa Betawi. *Lenong* merupakan bagian dari teater. Teater adalah seni budaya yang dipentaskan atau menggunakan pentas serta disajikan kepada masyarakat penonton, untuk kepentingan seni itu sendiri maupun penonton. Teater Betawi merupakan pertunjukan yang mengusung cerita dengan atau tanpa tutur kata. Teater dengan tutur dapat dibagi menjadi dua yakni teater

tutur dan teater peran. Teater tutur adalah teater yang ceritanya dituturkan oleh seorang atau penutur sedangkan teater peran adalah teater yang membawa cerita dan tokoh-tokohnya diperankan oleh pemeran. Teater Betawi umumnya lahir secara kebetulan dari orang-orang yang berkumpul (kongko), seperti di pasar atau tempat lain untuk mengisi waktu, menghibur diri, yang dimasa lalu terdiri dari berbagai macam etnis. Masyarakat Betawi memiliki seni teater yang menyertakan maen pukulan pada lakonnya. Teater rakyat Betawi yang paling khas dan selalu menyertakan maen pukulan adalah *Lenong*. *Lenong* sendiri awalnya berasal dari daerah Betawi Pinggir seperti daerah Bogor, Kabupaten Tangerang, Depok dan Tangerang Selatan. Namun terlepas dari itu *Lenong* juga berkembang di daerah Pusat yakni DKI Jakarta beberapa Sanggar *Lenong* yang ada di DKI Jakarta adalah Sanggar *Lenong* Si Pitung daerah Rawa Belong, Sanggar *Lenong* Sekojor di Joglo dan Sanggar *Lenong* Sinar Harapan di daerah Jakarta Selatan. Di daerah DKI Jakarta sendiri pertumbuhan *Lenong* tidak sepesat di Betawi Pinggir. *Lenong* di pentaskan ketika ada acara ulang tahun DKI Jakarta dan perkembangan *Lenong* sendiri untuk di daerah DKI Jakarta sangat mengalami penurunan diakibatkan lahan yang semakin sempit. Di Kota Tangerang Selatan terdapat beberapa sanggar *Lenong* yakni (1) Bolot Grup, (2) Gaya Baru, (3) Marong Grup, (4) Cempaka Mekar Jaya, (5) Oentoeng CS di Kota Tangerang Selatan juga mengalami kemunduran dengan alasan yang sama yakni lahan yang semakin sempit. Terkait dengan permasalahan yang dihadapi oleh kesenian *Lenong* yang saat ini keberadaannya mulai mengalami penurunan. Dilihat dari jumlah komunitas yang telah menurun, intensitas penampilan yang menurun dan

regenerasi yang semakin menurun membuat keberadaan kesenian *Lenong* kian tergeserkan posisinya oleh kesenian-kesenian dari luar.

Lenong saat ini mulai mengalami penurunan dan perubahan dikarenakan perkembangan zaman yang semakin modern. Maka dari itu perlu dilakukan pengembangan budaya, seperti pengurangan durasi dalam pertunjukkan *Lenong*, mengangkat *Lenong* menjadi Festival tahunan seperti di dalam acara HUT Kota Tangerang Selatan Provinsi Banten. Beruntung pada saat ini dapat dijumpai sebagian kecil generasi muda pada suatu kelompok masyarakat yang masih melestarikan Teater *Lenong* di daerahnya, seperti Teater *Lenong* yang ada di Kota Tangerang Selatan.

Berkembangnya zaman pada modernisasi ini menyebabkan budaya yang semakin hari semakin berubah. Tidak hanya perkembangan dari seni budaya tetapi juga berkembangnya teknologi yang semakin bertambah maju. Perubahan tidak hanya terjadi pada lingkungan sosial tetapi juga pada pola pertunjukkan teater *Lenong*, dari yang dahulu durasinya bisa semalam suntuk dipangkas menjadi pukul 2 pagi. Dengan berbagai macam pertimbangan yang menjadi permasalahan dalam hal ini, penulis merumuskan permasalahan dari penelitian yang ingin diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Sanggar Seni Budaya Betawi Oentoeng CS dalam mempertahankan pertunjukan teater *Lenong* Betawi saat ini?
2. Bagaimana strategi Sanggar Seni Budaya Betawi Oentoeng CS dalam menyikapi perubahan kesenian *Lenong* Betawi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan pertunjukan kesenian *Lenong* Betawi oleh Sanggar Oentoeng CS.
2. Untuk mendeskripsikan Strategi Sanggar Seni Budaya Betawi Oentoeng CS dalam menyikapi perubahan yang terjadi pada kesenian *Lenong* Betawi.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi deskriptif tentang Kesenian *Lenong* Betawi dan deskripsi mengenai bagaimana Strategi Sanggar Oentoeng CS dalam mempertahankan kesenian *Lenong* Betawi serta upaya Sanggar Seni Budaya Betawi Oentoeng CS dalam menyikapi perubahan yang terjadi pada kesenian *Lenong* Betawi, serta bagaimana peranan masyarakat dan pemerintah dalam mempertahankan kesenian *Lenong* ini di tengah berkembangnya teknologi dan komunikasi. Selain itu penelitian ini tentunya juga berguna dari segi akademis dan juga segi praktis sebagai berikut:

1. Secara Akademis penelitian ini menjadi tambahan pengetahuan mengenai kesenian *Lenong* pada masyarakat Betawi yang nantinya menjadi bahan referensi bagi generasi yang akan datang.
2. Secara praktis penelitian ini mampu menjadi bahan pertimbangan pemerintahan serta Stakeholder masyarakat Betawi untuk terus

melestarikan kesenian *Lenong* sehingga tetap ada dan terus dimainkan dari generasi ke generasi.

E. Tinjauan Pustaka

Teater *Lenong* merupakan salah satu kesenian yang menjadi ciri khas dari masyarakat Betawi. Teater *Lenong* masih tetap ada sampai sekarang, jauh setelah masa kejayaan Teater *Lenong* masih memiliki penonton yang setia dari berbagai rentang usia dan berbagai kalangan. Namun tidak dipungkiri ilmu dan teknologi di Indonesia mulai berkembang akibat adanya arus globalisasi yang merambah ke dalam berbagai aspek, salah satunya kesenian Teater *Lenong*. Dan pengaruh Globalisasi membuat dan memaksa Teater *Lenong* harus beradaptasi dengan kondisi yang ada saat ini. Kondisi dimana pertunjukan teater atau kesenian dari luar dengan mudahnya keluar masuk ke dalam negeri membuat keberadaan kesenian teater *Lenong* sedikit terancam.

Banyak peneliti yang sudah mengkaji terkait Teater *Lenong*, mulai dari mempertanyakan keberadaan, masalah dan pelestarian kesenian teater *Lenong* serta fungsi dari teater *Lenong* itu sendiri. Dari beberapa hal yang dipaparkan di atas kita tahu banyak permasalahan yang bisa dikaji terkait Teater *Lenong* dengan subjek penelitian yang di teliti, yang akan diuraikan di bawah ini.

Pertama dalam Jurnal penelitian yang berasal dari program studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan IPS Universitas Negeri Jakarta, yang ditulis oleh Della Agyta Abdullah & Abdul Haris Fateghipon pada tahun 2018 yang berjudul “Teater *Lenong* Sebagai Identitas Budaya Betawi (Studi Kasus di Sanggar Cahaya

Timur, Ciracas, Jakarta Timur)” dalam penelitian ini menjelaskan tentang karakteristik teater *Lenong* mulai dari iringan teater *Lenong*, seni bela diri dalam pertunjukan *Lenong*, kostum *Lenong* serta bahasa dalam setiap pertunjukan teater *Lenong*. Sosialisasi dalam teater rakyat *Lenong* dipengaruhi oleh 2 faktor yakni faktor pendukung yaitu pendekatan pribadi berarti bahwa teater *Lenong* biasanya dilakukan pada acara pernikahan dan khitanan dan pendekatan kelompok berarti bahwa teater *Lenong* juga dilakukan pada pertunjukan seperti festival budaya dan juga ditampilkan pada ulang tahun DKI Jakarta. Faktor penghambatnya adalah terbatasnya ruang untuk menampilkan teater rakyat *Lenong*, biaya perawatan yang dan perkembangan masyarakat Jakarta yang semakin menjadi gaya hidup global. Namun secara keseluruhan penelitian ini menjelaskan tentang identitas Betawi yang bisa dilihat dari kesenian teater rakyat *Lenong* serta apa-apa saja faktor pendukung serta penghambat yang menyebabkan teater *Lenong* masih tetap eksis sampai saat ini.

Penelitian kedua dari jurnal yang berasal dari staff pengajar Bina Sarana Informatika, yang ditulis oleh Asriyani Sugiyanto pada tahun 2016 yang berjudul “*Lenong* Sebagai Salah Satu Media Komunikasi Dalam Dakwah Dan Pembinaan Pemuda Kemang Jakarta Selatan (Studi Kasus Manggar Kelape, Kemang Jakarta Selatan)” didalam penelitian ini dijelaskan bahwasanya teater rakyat *Lenong* adalah salah satu seni dan budaya yang mengekspresikan realitas di Masyarakat dan berfungsi juga sebagai media komunikasi. Seni *Lenong* Betawi juga dapat berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pesan moral dan propaganda yang umum di mata masyarakat. Dalam perjalanan kesenian ini merupakan hasil dari

proses akulturasi dan interaksi yang sangat dipengaruhi oleh budaya Cina, Arab dan Portugis. Dalam penelitian ini dijelaskan akulturasi kesenian *Lenong* Betawi serta peran kesenian *Lenong* dalam pembinaan pemuda di Kemang Jakarta Selatan.

Penelitian ketiga adalah skripsi yang dikeluarkan oleh jurusan pendidikan ilmu pengetahuan sosial UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang ditulis oleh Putri Cellia dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial tahun 2014 menjelaskan tentang “Peran teater *Lenong* Betawi dalam pembentukan identitas budaya masyarakat Betawi (Studi kultural historis: teater *Lenong* marong grup di Ciater Tangerang Selatan) dalam penelitian ini dijelaskan bagaimana peran teater *Lenong* dalam pembentukan identitas Betawi di kelurahan Ciater. Hasil temuan di lapangan adalah bahwa teater *Lenong* marong grup berperan dalam pembentukan identitas Betawi dengan cara menunjukkan bahwa orang Betawi sangat mencintai islam dan sangat memegang teguh pedoman hidup tersebut.

Penelitian keempat adalah skripsi yang dikeluarkan oleh jurusan Sejarah dan Peradaban Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang ditulis oleh Rizka Syaffitri Amenda tahun 2020 yang berjudul “Peran Sanggar *Lenong* Fajar Jaya dalam Melestarikan Kesenian *Lenong* Betawi di Cilodong, Depok (1962-2011) tahun 2020 dalam penelitian ini dijelaskan bagaimana cara melestarikan kesenian *Lenong* sebagai representasi orang Betawi dengan pendekatan sosiologis dan metode sejarah dengan menganalisis historis untuk menjelaskan perbedaan kebudayaan yang berkembang di suatu daerah dengan tatanan masyarakatnya.

Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa kesenian *Lenong* dilihat dari sejarahnya tidak terlepas dari proses akulturasi baik dari segi bahasa maupun kesenian rakyatnya. *Lenong* merupakan kesenian di daerah pinggiran Depok, suatu bentuk pertunjukan sandiwara yang berisi lelucon yang mengocok perut penonton. Di sela-sela lawakan, disenandungkan nyanyian sambil menari yang merupakan gerakan-gerakan silat. Tarian tersebut diiringi dengan bunyi gendang, yankim (gambang), Tehyan (Rebab), gong, dan kromong (perkusi yang berbentuk gong kecil-kecil yang ditempatkan di atas bantalan karet agar menghasilkan resonansi). Tehyan menjadi melodi yang sangat menonjol di pertunjukan *Lenong*. Hasil analisis di lapangan menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan SLFJ untuk melestarikan kesenian *Lenong* adalah dengan mempromosikannya kepada para wisatawan yang berkunjung ke Setu Cilodong yang mana kawasan setu tersebut berdekatan dengan keberadaan SLFJ, tujuan utama dari adanya pertunjukan *Lenong* adalah untuk kepentingan syiar agama Islam. Sebagaimana diketahui bahwa masyarakat Betawi sangat kuat dengan ajaran agama Islamnya. Begitupun dengan adanya pertunjukan *Lenong* yang diharapkan dapat memberikan suatu tontonan sebagai bentuk penyampaian pesan untuk pegangan hidup masyarakat Betawi yang selaras dengan ajaran agama Islam.

Dari beberapa tinjauan pustaka diatas, yang membedakan penelitian saya dengan penelitian lainnya adalah penelitian ini menitikberatkan tentang Strategi Pelaku Seni Teater *Lenong* dalam Mempertahankan Kesenian Tradisional Betawi serta Perubahan dan pergeseran akibat dari globalisasi dan Modernisasi.

F. Kerangka Pemikiran

Kebudayaan merupakan seluruh suatu sistem gagasan dan rasa, tindakan serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan belajar. Semua tindakan manusia adalah kebudayaan, karena jumlah tindakan yang dilakukannya dalam kehidupan bermasyarakat yang tidak dibiasakannya dengan belajar yaitu tindakan naluri, refleksi, atau tindakan-tindakan yang dilakukan akibat suatu proses fisiologi, maupun berbagai tindakan membabi buta dan sangat terbatas (Koentjaraningrat, 2011:72-73).

Terdapat unsur-unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia yang dapat disebut sebagai isi pokok dari setiap kebudayaan, yaitu: (1) Bahasa, (2) Sistem Pengetahuan, (3) Organisasi Sosial, (4) Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi, (5) Sistem Mata Pencarian Hidup, (6) Sistem Religi, (7) Kesenian. Tiap unsur kebudayaan *universal* tentu juga terdapat dalam ketiga wujud kebudayaan berupa Sistem Budaya, Sistem Sosial, dan Unsur-unsur Kebudayaan Fisiknya. Sistem religi dapat mempunyai wujud sebagai sistem keyakinan dan gagasan-gagasan tentang tuhan, dewa-dewa, ruh-ruh halus, neraka, surga, dan lain-lain, tetapi juga berbagai bentuk upacara (baik yang musiman maupun yang kadangkala), maupun berupa benda-benda suci serta religius.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan. Kesenian sebagai produk kebudayaan di dalamnya terkandung nilai-nilai yang semestinya menjadi referensi bersama dari masyarakat

pendukungnya secara keseluruhan. Kesenian merupakan suatu hal yang mengacu pada keindahan yang dimiliki indera mata dan telinga. Kesenian juga merupakan gambaran identitas suatu kelompok. Pada sebuah kesenian biasanya mengandung berbagai makna yang dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari kelompok masyarakat yang masih sangat menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional mereka (Koentjaraningrat, 1998:20). Kesenian dapat berwujud berbagai gagasan, ciptaan, pikiran, dongeng, atau syair yang indah, tetapi juga dapat mempunyai wujud berbagai tindakan interaksi berpola antara sesama seniman pencipta, penyelenggara, sponsor kesenian, pendengar, penonton, maupun para peminat hasil kesenian di samping wujudnya berupa benda-benda yang indah, candi, kain tenun yang indah dan lain-lain (Koentjaraningrat, 2011:81).

Suparlan (2004) mengatakan **identitas** adalah pengenalan atau pengakuan terhadap seseorang sebagai termasuk dalam suatu golongan yang dilakukan berdasarkan atas serangkaian ciri-ciri yang merupakan suatu satuan yang bulat dan menyeluruh, yang menandainya sebagai termasuk golongan tersebut. Rasa identitas dengan sendiri terbentuk apabila seseorang telah hidup dalam jangka waktu yang cukup panjang dan berinteraksi dengan individu-individu lainnya yang juga merasakan perasaan yang sama. Rasa identitas terbentuk pertama kali dari kesadaran dan adanya pengakuan serta diakui oleh orang lain. Suku bangsa adalah identitas yang pertama kali terbentuk dan diketahui oleh setiap individu. Lokasi tempat tinggal dalam jangka waktu yang lama, adanya kontinuitas, juga akan menciptakan rasa kepemilikan dan identitas sebagai bersama dengan

individu-individu lainnya yang hidup di lingkungan sosial yang sama (Koentjaraningrat 1998:146-147).

Pada penelitian ini peneliti melihat sebuah kesenian tradisional sebagai wujud dari identitas suatu kebudayaan. Seni atau kesenian yang sudah lama dikenal di dalam masyarakat, seringkali disebut kesenian tradisional. Artinya kesenian itu sudah ada sejak dahulu kala dan diturunkan kepada generasi mudanya sampai sekarang (Sujarno, 2003:1). Kesenian tradisional khususnya seni pertunjukan yang dimiliki, hidup dan berkembang dalam masyarakat memiliki fungsi yang amat penting. Hal ini terlihat dalam dua segi, yaitu daya jangkauan penyebaran dan fungsi sosialnya. Menurut Kayam dalam Sujarno (2003:1) penyebaran seni tradisional memiliki wilayah jangkauan yang meliputi seluruh lapisan masyarakat. Daya tarik seni tradisional terletak pada kemampuannya sebagai pembangi dan pemelihara solidaritas kelompok.

Kesenian rakyat merupakan kesenian tradisional yang keberadaannya bersifat turun-temurun inilah yang mengakibatkan kesenian tradisional mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Seni budaya merupakan suatu keahlian mengekspresikan ide-ide dan pemikiran estetika, termasuk mewujudkan kemampuan serta imajinasi pandangan akan benda suasana atau karya yang mampu menimbulkan rasa indah sehingga menciptakan peradaban yang lebih maju (Sulastianto, 2006:64). Begitupun dengan pertunjukan Teater *Lenong* merupakan salah satu kesenian rakyat yang menjadi identitas bagi etnis Betawi.

Pertunjukan Teater *Lenong* sesungguhnya penuh dengan makna filosofis terkait dengan alam dengan nilai budaya yang mengikatnya. Oleh karena itu Teater *Lenong* sebagai pertunjukan kesenian *Lenong* masih tetap eksis di tengah-tengah masyarakat, sebab setiap kali Teater *Lenong* dipentaskan atau dimainkan oleh *Panjak*, dimana masyarakat akan berkumpul untuk melihat pertunjukan tersebut. Pandangan diatas menunjukkan bahwa Teater *Lenong* merupakan ciri khas Betawi saat ini masih tetap eksis dan bisa bertahan sampai saat ini. Walau harus diakui pula bahwa tidak banyak lagi dijumpai hal itu dalam keseharian masyarakatnya, baik ketika mengisi waktu luang maupun dalam acara-acara pertunjukan.

Pada dasarnya perubahan itu terbagi menjadi dua yaitu perubahan sosial dan perubahan budaya. Perubahan sosial adalah perubahan pola perilaku, hubungan sosial, lembaga dan struktur sosial menurut Farelly dalam (Sztompka 1993:5) dan perubahan budaya menurut Suparlan adalah perubahan yang terjadi dalam sistem ide yang dimiliki bersama oleh sejumlah warga masyarakat (Lenitio, 1992:16). Antara perubahan kebudayaan dan perubahan sosial merupakan hal yang berbeda namun diantara keduanya memiliki hubungan yang sangat erat yaitu saling berkaitan dengan satu penerima cara-cara baru, satu-satu perbaikan dari cara-cara masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan hal ini disebabkan karena tidak adanya masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan dan begitu juga sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa dihasilkan oleh masyarakat. Lain lagi halnya, menurut ihromi (2006:10), ahli etnologi mempelajari dinamika kebudayaan, bagaimana

kebudayaan berkembang dan berubah bagaimana kebudayaan tersebut dengan kebudayaan lain saling mempengaruhi, termasuk interaksi antara berbagai adat tradisi dan cara melaksanakannya di dalam suatu kebudayaan dan efeknya pada kepribadian individu atau perorangan.

Berkenaan dengan itu seni *Lenong* mengalami perubahan akibat perkembangan zaman, namun kesenian *Lenong* masih tetap dipentaskan melalui sanggar-sanggar seni budaya Betawi. Sanggar merupakan salah satu komunitas yang dijadikan sebagai wadah berkumpul sebagai mewujudkan identitas suatu sukubangsa. Sebagai akibat dari hubungan yang terjadi di antara individu-individu manusia kemudian lahirlah kelompok sosial atau komunitas yang dilandasi oleh kesamaan-kesamaan kepentingan bersama. Menurut Paul B Horton bahwa kelompok sosial adalah kumpulan manusia yang memiliki kesadaran akan keanggotaannya dan saling berinteraksi (Horton, 1999). Komunitas dibentuk dengan 3 faktor : (1) Keinginan untuk berbagi dan berkomunikasi antar anggota sesuai dengan kepentingan bersama, (2) Wilayah dimana mereka berkumpul, (3) Berdasarkan kebiasaan antar anggota yang selalu hadir. Suatu komunitas mengandung tiga katakteristik : (1) Para anggota suatu komunitas berbagi identitas, nilai-nilai dan pengertian-pengertian. (2) Mereka yang di dalam komunitas memiliki berbagai sisi dan hubungan langsung interaksi terjadi bukan secara terisolasi melainkan, hubungan-hubungan tatap muka dan dalam berbagai keadaan atau tata cara. (3) Komunitas menunjukkan suatu resiprositas yang mengapresiasi derajat tertentu kepentingan jangka panjang dan mungkin bahkan altruism (mementingkan orang lain), adanya dorongan dalam waktu

jangka panjang demi kepentingan sistem pengetahuan dengan siapa berinteraksi serta adanya altruisme yang dipahami dalam bentuk rasa kewajiban dan tanggung jawab (Luhlina, 2008: 14).

Sanggar Seni Budaya Betawi Oentoeng CS merupakan salah satu sanggar yang masih tetap mempertahankan kesenian *Lenong* sebagai pentas rakyat ditengah perubahan zaman. Maka dari itu dalam proses mempelajari strategi sanggar dalam memahami *Lenong* merujuk konsep adaptasi yang dijelaskan Ahimsa. Ahimsa (1980:5) mengatakan bahwa adaptasi dalam bahasa Indonesia sering diartikan dengan penyesuaian diri. Kata penyesuaian diri menunjukkan pengertian adanya sesuatu yang disesuaikan terhadap sesuatu yang lain. Disesuaikan berarti diubah agar cocok dengan sesuatu yang lain tadi. Dalam adaptasi suatu makhluk dengan lingkungannya maka yang diubah disitu adalah tingkah laku atau pola tingkah lakunya agar cocok dengan lingkungan dimana dia berada. Ukuran cocok atau tidaknya suatu tingkah laku dalam suatu lingkungan tertentu adalah apabila makhluk atau manusia tersebut dapat tetap bertahan hidup dalam lingkungan tadi, baik yang berupa lingkungan fisik, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya. Konsep strategi adaptasi inilah peneliti gunakan untuk memahami strategi apa saja yang digunakan sanggar dalam pementasan *Lenong*.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Strauss dan Cobin dalam (Afrizal 2014:12) mendefinisikan metode penelitian

kualitatif sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Contoh dapat berupa penelitian tentang kehidupan, riwayat hidup, dan perilaku seseorang, disamping itu juga perilaku organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan timbal balik. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat deskriptif yang menggambarkan semua hal mengenai subjek yang diteliti.

Penelitian dengan metode deskriptif kualitatif menjelaskan tentang suatu keadaan melalui data yang diperoleh di lapangan. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata yang diperoleh berdasarkan wawancara serta gambar. Semua data merupakan kunci untuk apa yang akan diteliti dan data tersebut berupa naskah, wawancara, catatan di lapangan, foto, dan dokumentasi peneliti. Tujuan akhir yang akan didapat dari metode kualitatif yang bersifat deskriptif ini adalah dapat menggambarkan secara menyeluruh atau holistik dari objek penelitian. Objek penelitian tersebut adalah Teater Rakyat Betawi atau yang sering disebut *Lenong*, penulis turun kelapangan dan berada di lokasi penelitian untuk memperoleh data dan melakukan observasi di lokasi penelitian.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada salah satu grup *Lenong* yang bernama Sanggar Seni Budaya Betawi Oentoeng CS yang dipimpin oleh Edi Priatna atau biasa di panggil *baba* Sapri. Pemilihan Sanggar Budaya Betawi Oentoeng CS didasarkan pada pertimbangan diantaranya; Kesenian *Lenong* berkembang pesat di kawasan Betawi Pinggir yang secara administratif berada di Kota Tangerang

Selatan, Depok, Tangerang dan Bekasi. Peneliti memilih salah satu sanggar yang berada di Kota Tangerang Selatan, dikarenakan *Lenong* sebagai Teater Rakyat di Kota Tangerang Selatan mempunyai ciri khas dibandingkan *Lenong* di daerah Betawi lainnya.

Sanggar Seni Budaya Betawi Oentoeng CS merupakan salah satu pelopor awal berdirinya sanggar *Lenong* di Tangerang Selatan yang terletak di Jalan Legoso Indah gang Hikmah RT.03 RW.01 Kelurahan Pisangan Kecamatan Ciputat Timur Kota Tangerang Selatan Provinsi Banten. Disamping itu Sanggar Oentoeng CS memiliki anggota tetap dibandingkan sanggar *Lenong* di kawasan Betawi Pinggir lainnya. Dengan pertimbangan tersebut, maka penelitian ini dibatasi pada hal yang berkenaan dengan bagaimana strategi kesenian *Lenong* Betawi pada Sanggar Budaya Betawi Oentoeng CS dan bagaimana cara mereka mempertahankan kesenian tersebut.

3. Informan Penelitian

Beberapa orang yang diikutsertakan dalam penelitian dengan sukarela disebut informan penelitian. Pada penelitian ini, informan adalah seseorang yang sarat akan informasi yang berhubungan dengan situasi dan kondisi mengenai latar penelitian. Informan dikategorikan sebagai *sampling* (sampel). Salah satu yang perlu diperhatikan dalam pengambilan *sampling* (sampel) pada penelitian kualitatif yaitu pemilihan sampel awal, baik dari pemilihan informan kunci atau situasi sosial. Langkah awal ini, akan berpengaruh terhadap keberhasilan *sampling*

dan kelancaran pengumpulan informasi serta menentukan efisiensi dan efektivitas penelitian tersebut (Bungin, 2003: 53-54).

Sejatinya, informan dalam penelitian merupakan seseorang atau individu yang benar-benar paham dengan masalah yang diteliti, dan dapat memberikan penjelasan lebih lanjut tentang informasi yang diminta (Koentjaraningrat, 1990:164). Teknik pengambilan informan yang dipakai dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Teknik ini digunakan dengan tujuan untuk mendapatkan informan sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti. Dimana informan itu sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti sendiri. Adapun kriteria yang peneliti gunakan dalam pemilihan informan berdasarkan pembagian informan yang dilakukan oleh Koentjaraningrat (1990:164) yakni, informan kunci dan informan biasa.

Informan kunci ini adalah orang yang memiliki pengetahuan luas tentang teater *Lenong* atau terlibat secara langsung di Sanggar Seni Budaya Betawi Oentoeng CS. Penulis mengambil informan kunci berdasarkan peran dan status sosial informan dalam sanggar dan pertunjukan *Lenong* diantaranya; 1) pendiri dan ketua sanggar yang *notabene* nya sangat mengerti tentang *Lenong* karna mereka dahulu adalah penggerak dan terjun langsung menjadi *Panjak Lenong*, namun saat ini hanya menjadi pengurus dan penggiat dari kelestarian *Lenong* 2) *panjak* dan *Ronggeng* yaitu informan yang terlibat secara langsung di pementasan *Lenong*. Informan ini yang *notabane* nya *Lenong* junior dan sekaligus sebagai generasi penerus pemain teater *Lenong* di Sanggar Budaya Betawi Oentoeng CS.

Informan ini akan memberikan informasi terkait pemeran dan alur cerita pertunjukan *Lenong* saat ini.

Sedangkan, informan biasa adalah orang-orang yang mengetahui dan dapat memberikan informasi atau data yang sifatnya umum serta dibutuhkan terkait dengan permasalahan penelitian (Koentjaraningrat, 1990:165). Informan biasa merupakan orang yang memiliki pengetahuan umum tentang *Lenong* seperti masyarakat Betawi yang bergerak sebagai penggerak budaya Betawi yaitu Lembaga Budaya Betawi dan penonton dalam pagelaran kesenian *Lenong* sendiri. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan Tabel 1 data informan penelitian berikut ini:

Tabel 1. Data Informan Penelitian

No	Nama Informan	Jenis Kelamin	Umur	Status	Keterangan
1	Untung	Laki-Laki	60 tahun	Pendiri	Informan Kunci
2	Sapri	Laki-Laki	59 tahun	Ketua	Informan Kunci
3	Fathur	Laki-Laki	25 tahun	<i>Panjak</i>	Informan Biasa
4	Zola	Laki-Laki	24 tahun	<i>Panjak</i>	Informan Biasa
5	Gamal	Laki-Laki	23 tahun	<i>Panjak</i>	Informan Biasa
6	Rahmat	Laki-Laki	24 tahun	<i>Panjak</i>	Informan Biasa
7	Kharim	Laki-Laki	40 Tahun	Penggiat	Informan Biasa

Sumber: Data Primer, 2021

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan data lapangan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi kepustakaan. Tahapan yang dilakukan ini bertujuan untuk membantu mewujudkan pencapaian hasil penelitian yang baik dengan adanya interaksi, sosialisasi dan komunikasi secara langsung dengan objek penelitian tersebut. Adapun teknik-teknik pengumpulan data dalam penelitian yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Dalam kualitatif, data tidak akan ditemukan di belakang meja, tapi harus turun langsung ke lapangan seperti ke organisasi dan masyarakat. Menurut Raco (2013:112) data yang diobservasi dapat berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku dan keseluruhan tindakan manusia. Data observasi bisa berupa interaksi dalam sebuah organisasi atau pengalaman anggota.

Peneliti melakukan observasi partisipan dimana peneliti (*observer*) ikut berpartisipasi dalam kehidupan yang menjadi objek penelitian dan keadaan dimana mereka berkegiatan dan beraktivitas, sang peneliti ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh objek penelitian tersebut. Aktivitas ini dilakukan guna melihat secara langsung dan mengetahui hal-hal di luar konteks penelitian. Selama berlangsungnya observasi, peneliti mencatat segala sesuatu atau semua

gejala yang ada dan berpengaruh terhadap data dan analisis data penelitian (Maryaeni,2005:68). Peneliti melakukan observasi partisipan secara terbatas di Sanggar Seni Budaya Betawi Oentoeng CS. Observasi partisipan terbatas dilakukan peneliti dalam keadaan tertentu pada saat pelatihan teater *Lenong* dan pementasan *Lenong* berlangsung. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui secara langsung mengenai apa saja kegiatan yang ada pada sanggar, dan bagaimana proses pertunjukan teater *Lenong* di langsunngkan oleh Sanggar Budaya Betawi Oentoeng CS.

b. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk komunikasi antara dua orang atau lebih melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari orang lain, dan mengajukan pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2003:80). Hal ini bertujuan untuk mendapatkan keabsahan data sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik wawancara yang digunakan peneliti yaitu wawancara mendalam dan wawancara bebas, sehingga mendapatkan data primer yang langsung berasal dari informan, dan dilakukan secara terbuka, intim, akrab, dan kekeluargaan.

Wawancara mendalam yang dilakukan dipandu pedoman wawancara. Pada saat wawancara berlangsung, peneliti akan membawa buku catatan kecil untuk mencatat apa yang dikatakan, dipikirkan dan dirasakan informan sehingga peneliti dapat menanggapi pernyataan informan apa yang diungkapkannya. Dalam catatan tersebut juga peneliti dapat mencatat bahasa yang digunakan informan sehingga peneliti dapat belajar dari catatan tersebut. Wawancara dilakukan guna

mengumpulkan data terkait dengan bagaimana Sanggar Seni Budaya Betawi Oentoeng CS dalam pertunjukan kesenian *Lenong* Betawi dan bagaimana Strategi Sanggar Seni Budaya Betawi Oentoeng CS dalam menyikapi perubahan kesenian *Lenong* Betawi.

c. Dokumentasi

Selama berlangsungnya penelitian, peneliti mencatat hasil pengamatan maupun wawancara selama studi riset, mengumpulkan dokumentasi publik, foto ataupun rekaman (Cresswell, 2015:222). Pengumpulan data yang lebih lengkap dan terekam dengan baik, peneliti menggunakan alat perekam guna mendengar kembali hasil wawancara. Peneliti juga melakukan pendokumentasian melalui video atau foto yang berkaitan dengan kondisi Sanggar Seni Budaya Betawi Oentoeng CS, pelatihan *Lenong*, dan pementasan *Lenong* berlangsung. Hal ini dilakukan untuk mengingat dan melihat sesuatu yang tidak terlihat dari observasi dan wawancara.

d. Studi Kepustakaan

Data primer adalah data yang didapat langsung dari subjek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain atau tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder ini berupa studi kepustakaan yang biasanya berupa data dokumentasi atau data laporan yang tersedia. Pengumpulan data sekunder diperoleh dengan menggunakan teknik dokumentasi melalui sumber-sumber yang tertulis baik data di perpustakaan maupun melalui media *online*, artikel-

artikel, laporan penelitian terdahulu dan sumber data sekunder yang berasal dari instansi terkait.

Pengumpulan data sekunder berupa data sekunder kelurahan, kecamatan, kabupaten, data demografi penduduk, dan penelitian yang relevan dari jurnal, buku, skripsi, tesis, hasil penelitian yang telah menjelaskan kondisi kesenian etnis Betawi dan teater *Lenong*. Studi pustaka yang digunakan lebih banyak berkaitan dengan kesenian, teater rakyat, ilmu antropologi dalam bidang kesenian, dan laporan terkait etnografi etnis Betawi, kesenian *Lenong* dan dokumen laporan Sanggar Seni Budaya Betawi Oentoeng CS. Hal ini sangat penting karena beberapa dari penelitian dan dokumen laporan tersebut diambil guna memahami permasalahan penelitian secara mendalam.

5. Analisis Data

Analisis data dilakukan sejak penulis berada di lapangan dan data yang diperoleh di lapangan baik itu adalah hasil wawancara, observasi, atau pengamatan yang dikumpulkan dan diklasifikasikan berdasarkan temanya. Data tersebut diinterpretasikan dalam bentuk tulisan guna memperoleh gambaran deskriptif tentang pergeseran yang terjadi. Untuk menganalisis data yang diperlukan ketekunan, ketelitian, dan kepekaan. Analisis data secara teknik adalah analisis data yang mencakup upaya-upaya klasifikasi lambang-lambang yang dipakai dalam komunikasi serta menggunakan kriteria dalam klasifikasi dan menggunakan teknik analisis tertentu dalam mengambil prediksi

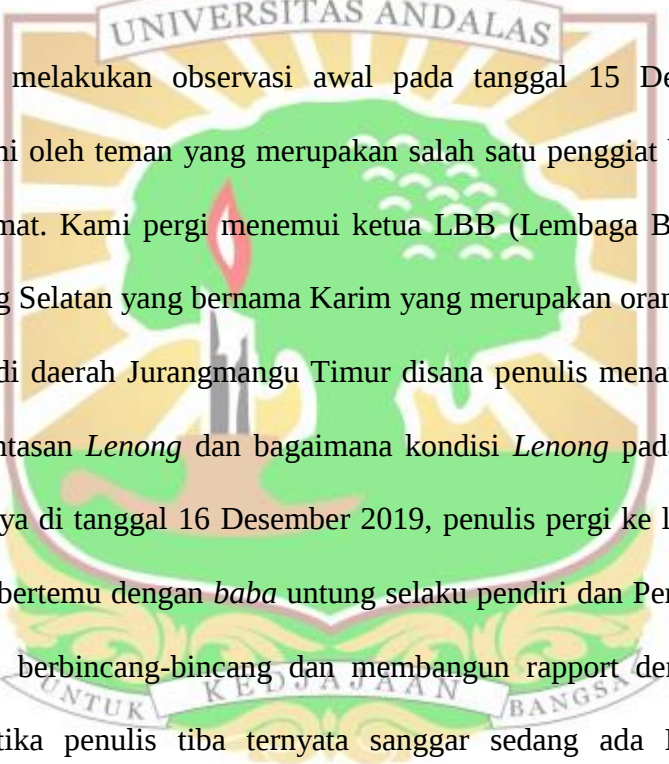
(Bungin,2003:84). Pastinya, dalam menganalisis sesuatu, dibutuhkan pertimbangan akan hipotesis untuk diklasifikasikan.

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan dalam hipotesis kerja (Moleong, 2007:103). Analisa dilakukan dengan cara menggabungkan data lapangan sebelum, sedang dan sesudah penelitian lapangan dilakukan dan setelahnya baru digabungkan satu sama lain. Data analisis dapat bersifat *interpretative* yang disajikan dalam bentuk deskriptif yang dipercaya dan diketahui sebagai kekuatan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan informasi yang *valid*. Untuk itu diperlukan *interview* yang menghasilkan jawaban yang diberikan oleh informan saat wawancara. Data yang didapatkan selama di lapangan yang berupa catatan lapangan, hasil wawancara dengan informan kunci dan informan biasa serta dokumen-dokumen kepustakaan yang digabungkan serta diklasifikasikan berdasarkan masalah-masalah yang sesuai dengan data yang didapat. Analisis terakhir, semua data yang didapatkan akan dianalisis dengan kerangka pemikiran peneliti yaitu identitas dan strategi dalam memahami Sanggar Seni Budaya Betawi Oentoeng dalam pertunjukan teater *Lenong*.

6. Proses Jalannya Penelitian

Pada tanggal 4 Desember 2019 peneliti mengurus izin untuk melakukan izin penelitian untuk melakukan Observasi awal di Dekanat Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik. Setelah surat didapatkan penulis langsung mengurus untuk

keberangkatan ke Jakarta, penulis berangkat ke Jakarta pada tanggal 7 Desember 2019 menggunakan Bus NPM berangkat pukul 10.00 WIB dari pool bus di daerah Ulak Karang Kota Padang. Perjalanan dari Padang ke Jakarta ditempuh dalam waktu 30 jam perjalanan atau 2 hari 2 malam. Tanggal 9 Desember Penulis sampai di daerah Kota Tangerang dan penulis di jemput oleh ayah dan perjalanan ke rumah ditempuh dalam waktu 30 menit, sesampainya di rumah peneliti langsung istirahat karena perjalanan dari padang ke rumah sangat melelahkan.



Penulis melakukan observasi awal pada tanggal 15 Desember 2019, penulis ditemani oleh teman yang merupakan salah satu penggiat budaya Betawi bernama Rachmat. Kami pergi menemui ketua LBB (Lembaga Budaya Betawi) Kota Tangerang Selatan yang bernama Karim yang merupakan orang Betawi Asli, kami bertemu di daerah Jurangmangu Timur disana penulis menanyakan sejarah *Lenong*, Pementasan *Lenong* dan bagaimana kondisi *Lenong* pada era ini. pada keesokan harinya di tanggal 16 Desember 2019, penulis pergi ke lokasi Sanggar, disana penulis bertemu dengan *baba* untung selaku pendiri dan Pembina sanggar. Disana penulis berbincang-bincang dan membangun rapport dengan informan penelitian. Ketika penulis tiba ternyata sanggar sedang ada Latihan musik gambang kromong. Setelah berbincang-bincang dan melakukan observasi awal penulis pulang kerumah dan beristirahat.

Pada tanggal 5 Januari 2020, penulis melanjutkan observasi langsung kepada orang Betawi yang *nanggap Lenong* di daerah Ciater untuk acara hiburan pada saat hajatan atau pesta pernikahan anaknya, sesampainya disana penulis langsung menonton secara langsung bagaimana proses berlangsungnya

pertunjukan *Lenong*. Di sana penulis berbincang-bincang dengan *Panjak* dan masyarakat Betawi yang menonton guna untuk mendapatkan informasi terkait *Lenong*. Pada tanggal 8 Januari 2020 penulis memutuskan untuk kembali ke Padang untuk menulis proposal penelitian. Penulis melakukan penulisan proposal penelitian dan melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing, proses penulis melakukan bimbingan proposal terbilang lama dikarenakan penulis sendiri terkendala dengan penulisan proposal sampai pada akhirnya pada akhir bulan Januari 2021 Penulis mendapatkan *acc* untuk diseminarkan. Penulis melakukan Seminar proposal pada tanggal 8 Februari 2021. Seminar proposal yang dilakukan penulis berjalan dengan lancar dan mendapatkan respon yang bagus dari dosen penguji.

Penulis melakukan penelitian untuk data skripsi pada bulan Maret 2021 sampai bulan April 2021, disana penulis langsung mendatangi sanggar dan bertemu dengan *Baba* untung dan anggota sanggar lainnya seperti untuk melakukan wawancara terkait data yang penulis butuhkan untuk proses pengerjaan skripsi. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti berjalan lancar. Informan penelitian alhamdulillah menerima dengan baik dan wawancara bisa dilakukan dengan lancar.